

**KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA TENTANG SEKSUALITAS
DAN RELIGIUSITAS SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI
SMA KRISTEN 2 SALATIGA**

OLEH

MARGARETH BANNE

802012117

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margareth Banne
NIM : 802012117 Email : margarethbanne@gmail.com
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA TENTANG SEKSUALITAS DAN RELIGIUSITAS SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA KRISTEN 2 SALATIGA
Pembimbing : 1. Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi., MA.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 5 Agustus 2016



Margareth Banne
Margareth Banne



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margareth Banne
NIM : 802012117 Email : margarethbanne@gmail.com
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA TENTANG SEKSUALITAS DAN
RELIGIUSITAS SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP PERILAKU SEKSUAL
REMAJA DI SMA KRISTEN 2 SALATIGA

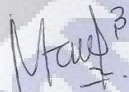
Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 16 JUNI 2016


Margareth Banne

Mengetahui,
Pembimbing


Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi., MA.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai citivas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margareth Banne
Nim : 802012117
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jenis Karya : Tugas Akhir

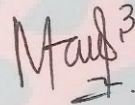
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Satya Wacana hal bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA TENTANG SEKSUALITAS
DAN RELIGIUSITAS SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI
SMA KRISTEN 2 SALATIGA**

Dengan hak bebas *royalty non-eksklusif* ini, Universitas Kristen Satya Wacana berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga
Pada Tanggal : 31 Mei 2016
Yang menyatakan,



Margareth Banne

Mengetahui,

Pembimbing



Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi., MA.

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margareth Banne
Nim : 802012117
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul:

**KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA TENTANG SEKSUALITAS
DAN RELIGIUSITAS SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI
SMA KRISTEN 2 SALATIGA**

Yang dibimbing oleh:

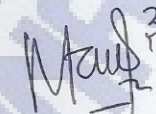
Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi., MA.

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Didalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 31 Mei 2016

Yang memberi pernyataan,



Margareth Banne

LEMBAR PENGESAHAN

KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA TENTANG SEKSUALITAS DAN RELIGIUSITAS SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA KRISTEN 2 SALATIGA

Oleh

Margareth Banne

802012117

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal 31 Mei 2016

Oleh:

Pembimbing,


Berta Esi Ari Prasetya, S.Psi., MA.

Diketahui Oleh,

Kaprodi


Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS.

Disahkan Oleh,

Dekan


Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA.

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

**KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA TENTANG SEKSUALITAS DAN
RELIGIUSITAS SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI
SMA KRISTEN 2 SALATIGA**

**Margareth Banne
Berta Esti Ari Prasetya**

Program Studi Psikologi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA**

2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komunikasi orangtua-remaja tentang seksualitas dan religiusitas secara bersamaan dapat menjadi prediktor terhadap perilaku seksual remaja di SMA Kristen 2 Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data metode angket atau skala pengukuran psikologi. Teknik *sampling* yang digunakan ialah teknik *sampling* jenuh. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 53 siswa. Skala yang digunakan untuk mengukur komunikasi orangtua-remaja diambil dari Adi (2015) berdasarkan aspek-aspek komunikasi menurut Devito (2000) dan dilengkapi dengan topik komunikasi seksual menurut Somers dan Canivez (2003), skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas diambil dari Utama (2015) yang didasarkan dari Huber dan Huber (2012) berdasarkan teori Glock dan Stark (1968), dan skala perilaku seksual menggunakan skala yang disusun oleh Soetjiningsih (2008). Analisis data menggunakan teknik uji regresi berganda dan diperoleh nilai $F=1,956$, $R=0,296$ dan $\text{sig}=0,152$ ($p>0,05$). Serta nilai Beta komunikasi interpersonal sebesar $-0,057$; $t= -0,989$ dan nilai $\text{sig} = 0,327$ ($p>0,05$), sedangkan koefisien nilai Beta religiusitas sebesar $-0,160$; $t= -1,776$ dan nilai $\text{sig}= 0,082$ ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua-remaja dan religiusitas tidak dapat dikatakan sebagai prediktor terhadap perilaku seksual.

Kata kunci : komunikasi orangtua-remaja, religiusitas, perilaku seksual

Abstract

This study aims to determine the relationship between parent-adolescent communication about sexuality and religiosity concurrently can become predictor to adolescent sexual behavior in SMA Kristen 2 Salatiga. The study uses quantitative methods with questionnaire or scale of psychological measurement. Technique sampling used saturated sampling. Participants totaled 53 students. The scale used to measure the parent-adolescent communication taken from Adi (2015) based communication aspects and include topics sexual communication based on Somers dan Canivez (2003), the scale used to measure religiosity taken from Utama (2015) based on Huber and Huber (2012) based on Glock and Stark (1968), and the scale used to measure sexual behavior arranged by Soetjiningsih (2008). Data were analyzed using multiple regression and the result shows that $F=1,956$, $R=0,296$ and $sig=0,152(p>0,05)$. And beta values of parent-adolescent communication are -0.057 ; $t= -0.989$ and $sig =0.372$ ($p>0.05$), while the beta values of religiosity are -0.160 ; $t = -1.776$ and $sig = 0.082$ ($p>0.05$). This shows that parent-adolescent communication about sexuality and religiosity can't become predictor to adolescent sexual behavior.

Keywords : parent-adolescent communication, religiosity, sexual behavior

PENDAHULUAN

Masalah seksualitas adalah topik yang tidak pernah habis untuk dibicarakan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang melekat pada diri manusia. Seksualitas adalah konsep yang sangat luas dan mencakup berbagai aspek. Sarwono (2001) menerangkan bahwa pengetahuan tentang seksualitas adalah bagaimana individu mengerti tentang perbedaan seksualitas antar pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan, dan seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan; mengerti tentang peranan seksual dalam kehidupan manusia, keluarga dan pekerjaan; mengembangkan pengertian tentang diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks; dan membantu untuk mengembangkan kepribadian sehingga remaja mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Dalam hal ini tingkah laku seksual diurutkan sebagai berikut : 1) berkencan, 2) berpegangan tangan, 3) mencium pipi, 4) berpelukan, 5) mencium bibir, 6) memegang buah dada diatas baju, 7) memegang buah dada dibalik baju, 8) memegang alat kelamin diatas baju, 9) memegang alat kelamin dibawah baju dan 10) melakukan senggama (Sarwono, 2006).

Perilaku seks yang tidak terkontrol akan mengarah pada perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas pada remaja akan menimbulkan beberapa manifestasi khususnya di kalangan remaja itu sendiri. Dampak yang berkaitan dengan perilaku

seks bebas ini menurut BKKBN (2008) meliputi Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, dampak sosial seperti putus sekolah, kanker dan infertilitas/kemandulan. IMS yang disebut juga Penyakit Menular Seksual (PMS) atau dalam bahasa Inggrisnya *Sexually Transmitted Disease* (STDs), *Sexually Transmitted Infection* (STI) or *Venereal Disease* (VD). Dimana pengertian dari IMS ini adalah infeksi yang sebagian besar menular lewat hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular. IMS disebut juga penyakit kelamin atau penyakit kotor. Namun ini hanya menunjuk pada penyakit yang ada di kelamin. Istilah IMS lebih luas maknanya karena menunjuk pada cara penularannya (Ditjen PPM & PL, 1997).

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) yang melibatkan responden sebanyak 1.660 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa 97.5% dari responden mengaku telah melakukan perilaku seksual pranikah (Administrator dalam Banun & Setyorogo, 2013). Kehamilan pada usia muda ditinjau dari segi kesehatan mengandung risiko tinggi, baik ketika masa kehamilan maupun saat melahirkan. Risiko tinggi yang dimaksud bukan hanya risiko sakit pada yang mengandung dan dikandung, tetapi juga risiko kematian. Secara psikologis, perilaku seks sebelum nikah juga membawa pelakunya mengalami perubahan-perubahan (Pratiwi & Basuki, 2010).

Demikian pula pada siswa-siswi SMA Kristen 2 Salatiga. Dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru di bagian Humas pada 18 Januari 2016, beliau menyatakan bahwa dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, terdapat seorang siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena mengalami kasus hamil di luar nikah.

Beliau juga mengungkapkan, ada beberapa siswa lain yang mengalami kasus serupa, namun beliau tidak dapat memberikan angka pasti berapa siswa yang hamil dan keluar dari sekolah, karena ada siswa yang keluar dari sekolah tidak melalui guru BK atau bisa dikatakan tiba-tiba meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Beberapa dampak dari perilaku seksual sebelum nikah diatas sebenarnya dapat dicegah apabila remaja memiliki pengetahuan yang cukup tentang perilaku seksual sebelum menikah dan jika remaja dapat menjaga dirinya dengan baik serta mereka berada di lingkungan yang juga dapat mengawasi mereka. Aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi perilaku seks sebelum menikah antara lain adalah tempat tinggal (Reschovsky & Gerner, 1991), keluarga, kawan, dan komunitas (Udry & Billy, 1987).

Sementara itu menurut Tjahyono (1995), salah satu penyebab terjadinya perilaku seks pranikah yaitu karena kurangnya komunikasi antara remaja dengan orang tua. Komunikasi mengenai seksualitas didefinisikan sebagai komunikasi yang berkaitan dengan diskusi tentang kesehatan seksual, termasuk HIV/AIDS, IMS, penggunaan kondom, dan KB (Thongpat, 2006). Menurut Snell (dalam Thongpat, 2006) komunikasi tentang seksualitas adalah bersedianya seseorang untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang lain mengenai topik-topik seksualitas. Komunikasi orang tua dan remaja mengenai seksualitas sering diartikan sebagai komunikasi yang berfokus pada mengurangi perilaku seksual (Fongkaew et al., 2012).

Devito (dalam Liliweri, 1991) menyatakan bahwa komunikasi akan berlangsung dengan efektif jika memperhatikan beberapa aspek berikut :

a) Keterbukaan. Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. b) Empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. c) Dukungan. Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik. d) Sikap Positif. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. e) Kesetaraan. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991: 13).

Komunikasi orang tua dan anak merupakan bagian penting dari pengawasan dan bagian dari pantauan orang tua terhadap anak-anak mereka, khususnya anak remaja. Kepekaan dan kemauan orangtua harus dianggap penting dalam berkomunikasi tentang seksualitas (Kirkman, Rosenthal, & Feldman, 2005).

Sarwono (2006) mengungkapkan bahwa komunikasi orang tua dan anak dapat menentukan seberapa besar kemungkinan anak tersebut melakukan tindakan seksual. Berbagai studi yang dilakukan menunjukkan bila anak dan remaja tahu akan resiko dan konsekuensi dari hubungan seksual pranikah, mereka justru akan berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri (Dobiariasto

dalam Amrillah, 2007). Komunikasi orangtua dan remaja dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan antara orang tua dan anak (remaja) terjalin hubungan atau komunikasi yang intensif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, *sharing*, dan pemecahan masalah bersama (Laily & Matulessy, 2004). Penelitian yang bertentangan dilakukan oleh Wijoyo (2006) yang mengatakan bahwa keterbukaan komunikasi ibu-remaja dan ayah-remaja (tentang seks) tidak berkorelasi secara signifikan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena komunikasi tentang seksual masih terlalu umum dan orang tua hanya memberikan pesan mengenai bagaimana menghindari perilaku seksual beresiko.

Selain faktor-faktor komunikasi orangtua-remaja tentang seksualitas, faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks remaja adalah hubungan orangtua-remaja, tekanan negatif teman sebaya, eksposur media pornografi, dan tingkat religiusitas (Soetjiningsih, 2006).

Glock dan Stark (1968) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Glock dan Stark mengidentifikasikan lima dimensi dari religiusitas : *belief, practice, knowledge, experience*, dan *consequences* (Glock & Stark, 1968)

Dimensi lain menurut Huber dan Huber (2012) mengacu pada teori Glock dan Stark (1968), antara lain: a) *The Belief Dimension* atau Ideologi. Dimensi ini berisi pengharapan – pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya

keyakinan akan adanya malaikat, surga, dan neraka. b) *Religious Practice* atau Praktik Agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu: 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. 2) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas, publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. c) *The Experience Dimension* atau Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental. d) *Religious Knowledge* atau Dimensi Pengetahuan. Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. e) *Religious Consequences Dimension* atau Dimensi Konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilakunya.

Menurut Allport dan Ross, (dalam Tongeren, Raad, McIntosh, & Pae, 2013) fungsi religiusitas yaitu dapat memberikan batasan-batasan moral sehingga individu

memiliki hidup yang benar oleh karena itu individu dapat dikatakan memenuhi standar dalam pandangan dunia dan budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa religiusitas memiliki korelasi terhadap perilaku seksual sebelum menikah pada remaja. Remaja yang memiliki religiusitas yang baik atau tinggi cenderung tidak akan melakukan perilaku seksual sebelum menikah, selain mereka menaati norma agama dan norma sosial yang berlaku, mereka juga akan menjaga diri mereka dengan baik. Seperti yang terungkap dari hasil penelitian Suharsono (dalam Rahmawati dkk, 2002) mengenai tingkat religiusitas dengan perilaku seksual sebelum menikah menunjukkan semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka ia akan mampu mengendalikan perilakunya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis utarakan, maka penulis ingin meneliti kedua faktor ini secara bersama-sama. Jika beberapa peneliti pendahulu hanya melakukan penelitian menggunakan faktor yang sama namun penelitiannya secara sendiri-sendiri. Disini peneliti ingin mencoba untuk melakukannya secara bersamaan.

Masalah Penelitian

Apakah komunikasi orangtua dan remaja tentang seksualitas serta religiusitas dapat secara bersamaan menjadi prediktor bagi perilaku seksual remaja?

Hipotesis

Komunikasi orangtua dan remaja tentang seksualitas serta religiusitas dapat secara bersamaan menjadi prediktor bagi perilaku seksual remaja SMA Kristen 2 Salatiga.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian adalah :

1. Variabel bebas (X) :
 - 1) Komunikasi orangtua-remaja tentang seksualitas
 - 2) Religiusitas
2. Variabel terikat (Y) : Perilaku seksual remaja

Populasi dan Sampel Penelitian

Azwar (2010) mendefinisikan populasi sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Kristen 2 Salatiga sebanyak 53 siswa.

Sampel merupakan sebagian dari populasi (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah seluruh siswa SMA Kristen 2 Salatiga yang didapatkan melalui teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel penelitian (Soegiyono, 2009).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket atau skala pengukuran psikologi. Angket atau skala merupakan kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2012).

Data penelitian diperoleh dari tiga skala yang masing-masing mengukur variabel komunikasi orangtua-remaja tentang seksualitas, religiusitas, perilaku seksual remaja.

1. Skala Komunikasi Orangtua-Remaja Tentang Seksualitas

Skala yang digunakan untuk mengukur komunikasi interpersonal diambil dari Adi (2015) berdasarkan pada aspek-aspek komunikasi menurut Devito (2000) dan dilengkapi dengan topik komunikasi seksual menurut Somers dan Canivez (2003). Aspek-aspek komunikasi interpersonal ialah keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Jumlah aitem dalam skala ini ialah 40 aitem, yang terdiri dari 28 aitem *favorable* dan 26 aitem *unfavorable*. Penilaian skala ini berdasarkan empat tingkatan penilaian sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju (skala likert).

Berdasarkan pada perhitungan uji seleksi item dan reliabilitas skala komunikasi interpersonal sebanyak tiga kali putaran, yang terdiri dari 40 item, diperoleh item yang gugur sebanyak 18 item dan sebanyak 22 item yang valid dengan koefisien korelasi item totalnya bergerak antara 0,288-0,678.

Sedangkan teknik pengukuran untuk menguji reliabilitas adalah menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach*, sehingga dihasilkan koefisien *Alpha* pada skala komunikasi interpersonal sebesar 0,871. Hal ini berarti skala komunikasi interpersonal reliabel (Azwar, 2010).

2. Skala Religiusitas

Skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas diambil dari Utama (2015) yang didasarkan dari Huber dan Huber (2012) berdasarkan teori Glock dan Stark (1968). Penilaian skala ini makin tinggi skor total yang diperoleh

individu menunjukkan religiusitasnya makin tinggi, sedangkan makin rendah skor total yang diperoleh individu menunjukkan religiusitasnya lemah atau rendah. Skala religiusitas berjumlah 22 aitem, yang terdiri dari 14 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*. Penilaian skala ini berdasarkan empat tingkatan penilaian sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju (Skala Likert).

Berdasarkan pada perhitungan uji seleksi aitem dan reliabilitas skala Religiusitas sebanyak tiga kali putaran, yang terdiri dari 22 aitem, diperoleh aitem yang gugur sebanyak 6 aitem dan sebanyak 16 aitem yang valid dengan koefisien korelasi item totalnya bergerak antara 0,324-0,660.

Sedangkan teknik pengukuran untuk menguji reliabilitas adalah menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach*, sehingga dihasilkan koefisien *Alpha* pada skala religiusitas sebesar 0,856. Hal ini berarti skala religiusitas reliabel (Azwar, 2010).

3. Skala Perilaku Seksual

Untuk mengukur perilaku seksual menggunakan skala yang diambil dari Adi (2015) berdasarkan tahapan dan skala yang disusun oleh Soetjiningsih (2008). Skala perilaku seksual ini terdiri dari 12 butir pernyataan dan memiliki dua pilihan jawaban, yaitu: Ya dan Tidak. Rentang skor setiap butir pernyataan 1 untuk ya, dan 0 untuk jawaban tidak.

Berdasarkan pada perhitungan uji seleksi item dan reliabilitas skala perilaku seksual sebanyak satu kali putaran, yang terdiri dari 12 item, diperoleh semua item valid dengan koefisien korelasi item totalnya bergerak antara 0,342-0,724. Sedangkan teknik pengukuran untuk menguji reliabilitas adalah menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach*, sehingga dihasilkan koefisien *Alpha* pada

skala perilaku seksual sebesar 0,889. Hal ini berarti skala perilaku seksual reliabel (Azwar, 2010).

Teknik Analisis Data

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik uji regresi berganda yang dimana dalam analisis ini variable terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variable, mungkin dua, tiga dan seterusnya variable bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear (Hasan, 1999).

HASIL PENELITIAN

Uji Deskriptif Statistika

Tabel 1. Dekriptif Statistika

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komunikasi	53	36	73	56.68	9.215
Religiusitas	53	40	64	54.51	5.899
Perilaku Seksual	53	0	12	6.64	3.903
Valid N (listwise)	53				

Berdasarkan tabel 1, tampak skor empirik yang diperoleh pada skala komunikasi interpersonal skor paling rendah adalah 36 dan skor paling tinggi adalah 73, rata-ratanya adalah 56,68 dengan standar deviasi 9,215. Untuk skala religiusitas skor paling rendah adalah 40 dan skor paling tinggi adalah 64, rata-ratanya adalah 54,51 dengan standar deviasi 5,899. Begitu juga dengan skala perilaku seksual paling rendah adalah 0 dan skor paling tinggi adalah 12, rata-ratanya adalah 6,64 dengan standar deviasi 3,903.

Dengan demikian, maka norma kategorisasi hasil pengukuran skala komunikasi interpersonal, religiusitas dan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Kategorisasi Pengukuran Skala Komunikasi Interpersonal, Religiusitas dan Perilaku Seksual

Variabel	Interval	Kategori	Mean	f	Persentase
Komunikasi Interpersonal	$74,8 \leq x \leq 88$	Sangat Tinggi		0	0%
	$61,6 \leq x < 74,8$	Tinggi		18	33,96 %
	$48,4 \leq x < 61,6$	Sedang	56,68	24	45,28 %
	$35,2 \leq x < 48,4$	Rendah		11	20,76 %
	$22 \leq x < 35,2$	Sangat Rendah		0	0 %
	Jumlah			53	100 %
	SD = 9,215 Min = 36 Max = 73				
Religiusitas	$54,4 \leq x \leq 64$	Sangat Tinggi	54,51	32	60,38 %
	$44,8 \leq x < 54,4$	Tinggi		16	30,19 %
	$35,2 \leq x < 44,8$	Sedang		5	9,43 %
	$25,6 \leq x < 35,2$	Rendah		0	0 %
	$16 \leq x < 25,6$	Sangat Rendah		0	0 %
	Jumlah			53	100%
	SD = 5,899 Min = 40 Max = 64				
Perilaku Seksual	$9,6 \leq x \leq 12$	Sangat Tinggi		16	30,19 %
	$7,2 \leq x < 9,6$	Tinggi		4	7,55 %
	$4,8 \leq x < 7,2$	Sedang	6,64	16	30,19 %
	$2,4 \leq x < 4,8$	Rendah		7	13,20 %
	$0 \leq x < 2,4$	Sangat Rendah		10	18,87 %
	Jumlah			53	100%
	SD = 3,903 Min = 0 Max = 12				

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa tidak ada subjek yang memiliki skor komunikasi interpersonal yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah dengan persentase 0%, 18 subjek memiliki skor komunikasi interpersonal yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 33,96 %, 24 subjek memiliki

skor komunikasi interpersonal yang berada pada kategori sedang dengan persentase 45,28 %, dan 11 subjek memiliki skor komunikasi interpersonal yang rendah dengan persentase 20,76 %. Berdasarkan rata-rata sebesar 56,68 dapat dikatakan bahwa rata-rata komunikasi interpersonal subjek berada pada kategori sedang.

Sedangkan untuk skala religiusitas tidak ada subjek memiliki skor religiusitas yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah dengan persentase 0%, 32 subjek memiliki skor religiusitas yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 60,38%, 16 subjek memiliki skor religiusitas yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 30,19%, dan 5 subjek memiliki skor religiusitas yang sedang dengan persentase 9,43%. Berdasarkan rata-rata sebesar 54,51 dapat dikatakan bahwa rata-rata religiusitas subjek berada pada kategori sangat tinggi.

Pada skala perilaku seksual 16 subjek berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 30,19 %, 4 subjek memiliki skor perilaku seksual yang berada dalam kategori tinggi dengan persentase 7,55%, 16 subjek memiliki skor perilaku seksual yang berada pada kategori sedang dengan persentase 30,19%, 7 subjek memiliki skor perilaku seksual yang berada pada kategori rendah dengan persentase 13,20%, dan 10 subjek memiliki skor perilaku seksual yang sangat rendah dengan persentase 18,87%. Berdasarkan rata-rata sebesar 6,64 dapat dikatakan bahwa rata-rata perilaku seksual subjek berada pada kategori sedang.

Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		komunikasi	Religiusitas	perilaku seksual
N		53	53	53
Normal Parameters ^a	Mean	56.68	54.51	6.64
	Std. Deviation	9.215	5.899	3.903
Most Extreme Differences	Absolute	.080	.137	.172
	Positive	.072	.110	.172
	Negative	-.080	-.137	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.582	.997	1.255
Asymp. Sig. (2-tailed)		.887	.273	.086

Pada skala komunikasi interpersonal diperoleh hasil skor sebesar 0,582 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,887 ($p > 0,05$). Sedangkan pada skor religiusitas memiliki nilai K-S-Z sebesar 0,997 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,273. Dengan demikian kedua variabel memiliki distribusi yang normal. Begitu juga pada variabel perilaku seksual hasil diperoleh skor sebesar 1,255 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,086 ($p > 0,05$), yang berarti variabel perilaku seksual berdistribusi normal.

Sementara dari hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Linearitas X1Y**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku seksual * komunikasi	Between Groups	(Combined)	376.272	29	12.975	.718	.803
		Linearity	11.171	1	11.171	.618	.440
		Deviation from Linearity	365.101	28	13.039	.721	.797
	Within Groups		415.917	23	18.083		
	Total		792.189	52			

Hasil uji linearitas untuk variabel komunikasi interpersonal (X1) dengan variabel perilaku seksual (Y) diperoleh nilai F_{beda} sebesar 0,721 dengan signifikansi = 0,797 ($p > 0,05$) yang menunjukkan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku seksual adalah linear. Begitu juga dengan variabel religiusitas (X2) dan variabel perilaku seksual (Y), sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Linearitas X2Y

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku seksual * religiusitas	Between Groups	(Combined)	240.010	17	14.118	.895	.584
		Linearity	43.123	1	43.123	2.733	.107
		Deviation from Linearity	196.887	16	12.305	.780	.696
	Within Groups		552.179	35	15.777		
	Total		792.189	52			

Hasil uji linearitas untuk variabel religiusitas (X2) dengan variabel perilaku seksual (Y) diperoleh nilai F_{beda} sebesar 0,780 dengan signifikansi = 0,696 ($p > 0,05$) yang menunjukkan hubungan religiusitas dengan perilaku seksual juga adalah linear.

Uji Multikolinearitas

Dari perhitungan uji korelasi antara variable bebas dan terikat, uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Sebab jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinearitas. Pengujian akan dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai $tolerance \leq 0.10$ dan $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolineritas

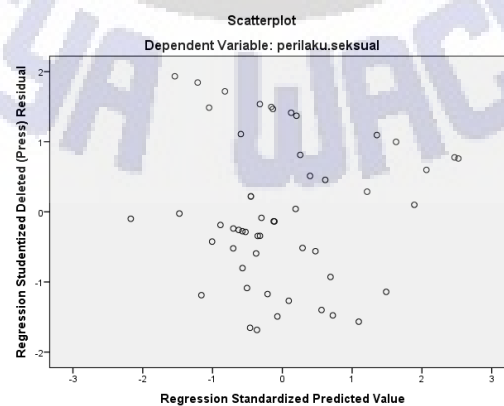
Model	Collinearity Statistics		
	B	Tolerance	VIF
1 (Constant)	18.624		
Komunikasi	-.057	.996	1.005
Religiusitas	-.160	.996	1.005

a. Dependent Variable: Perilaku Seksual

Dari Tabel 6 terlihat kedua variabel bebas yang digunakan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolineritas pada variabel yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).



Gambar 1, Uji Heteroskedastisitas

Hasil scatterplots dalam penelitian ini tidak membentuk pola tertentu karena titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi atau bersifat homoskedastisitas.

Uji Regresi

Pengujian regresi melibatkan dua variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal dan religiusitas, serta satu variabel tergantung yaitu perilaku seksual. Selain itu peneliti juga menguji kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Dengan ketentuan ($p < 0,05$).

Tabel 7. Regresi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.269 ^a	.073	.035	3.833	2.032

a. Predictors: (Constant), religiusitas, komunikasi

b. Dependent Variable: perilaku seksual

Nilai *Adjusted R Square* dalam tabel di atas sebesar 0,035. Angka tersebut menunjukkan bahwa 0,035 atau 3,5 % yang berarti komunikasi interpersonal dan religiusitas hanya berperan sebanyak 3,5 % terhadap perilaku seksual remaja SMA Kristen 2 Salatiga.

Selain itu dalam tabel ini dapat dilihat otokorelasi. Otokorelasi adalah terjadinya korelasi dalam variabel bebas yang mengganggu hubungan variabel bebas tersebut dengan variabel tergantung. Otokorelasi tidak terjadi jika angka Durbin-Watson (DW) : $1 < DW < 3$. Nilai Durbin - Watson pada penelitian ini

sebesar 2,032 ($1 < DW < 3$). Nilai ini mempunyai arti bahwa otokorelasi tidak terjadi dalam penelitian regresi ini.

Tabel 8. Summary

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.493	2	28.746	1.956	.152 ^a
	Residual	734.696	50	14.694		
	Total	792.189	52			

a. Predictors: (Constant), religiusitas, komunikasi

b. Dependent Variable: perilaku seksual

Pada bagian ini, menunjukkan besarnya angka signifikansi pada perhitungan ANOVA yang akan digunakan untuk uji kelayakan model regresi. Dalam uji ANOVA, penelitian ini menghasilkan angka $F = 1,956$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,152 dan nilai $R = 0,269$. Karena angka signifikansi $0,152 > 0,05$, maka komunikasi interpersonal dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja SMA Kristen 2 Salatiga.

Setelah mengetahui komunikasi interpersonal dan religiusitas dalam memprediksi perilaku seksual, peneliti menguji koefisien regresi.

Tabel 9. Koefisien Regresi

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.624	6.117		3.045	.004		
	komunikasi	-.057	.058	-.135	-.989	.327	.996	1.005
	religiusitas	-.160	.090	-.242	-1.776	.082	.996	1.005

a. Dependent Variable: perilaku seksual

Untuk menguji koefisien regresi dapat dilihat dari *Unstandardized Coefficients* yang dapat menunjukkan besarnya nilai yang digunakan untuk

mengukur besarnya pengaruh variabel bebas secara parsial (mandiri atau sendiri-sendiri) terhadap variabel tergantung. Angka koefisien nilai Beta komunikasi interpersonal sebesar -0,057 dengan nilai $t = -0,989$ dan nilai $\text{sig} = 0,327$ ($p > 0,05$). Maka komunikasi interpersonal secara mandiri belum dapat dikatakan sebagai prediktor terhadap perilaku seksual. Sedangkan angka koefisien nilai Beta religiusitas sebesar -0,160 dengan nilai $t = -1,776$ dan $\text{sig} = 0,082$ ($p > 0,05$). Maka religiusitas secara mandiri juga belum dapat dikatakan sebagai prediktor terhadap perilaku seksual.

PEMBAHASAN

Dari uraian hasil penelitian mengenai komunikasi orangtua-remaja tentang seksualitas dan religiusitas sebagai prediktor terhadap perilaku seksual remaja di SMA Kristen 2 Salatiga didapatkan hasil bahwa religiusitas dan komunikasi orangtua-remaja tidak dapat menjadi prediktor dari perilaku seksual siswa SMA Kristen 2 Salatiga. Hasil uji regresi menunjukkan angka koefisien nilai Beta komunikasi interpersonal sebesar -0,057 dengan nilai $t = -0,989$ dan $\text{sig} = 0,327$ ($p > 0,05$) dan angka koefisien nilai Beta religiusitas sebesar -0,160 dengan nilai $t = -1,776$ dan $\text{sig} = 0,082$ ($p > 0,05$). Sehingga komunikasi dan religiusitas secara mandiri belum dapat dikatakan sebagai prediktor terhadap perilaku seksual.

Dari hasil uji regresi yang ditunjukkan, nampak bahwa komunikasi antara orang tua-remaja tidak dapat menjadi prediktor terhadap perilaku seksual remaja, hal ini sesuai dengan Rogacion (1982) yang menyatakan bahwa remaja umumnya lebih senang membicarakan masalah-masalah atau membicarakan sesuatu bersama teman-teman sebaya mereka, bukan bersama seseorang yang menempatkan diri

pada posisi untuk menasihati atau mengatur kehidupan mereka seperti orang tua maupun guru. Seorang remaja akan melakukan apapun, dengan cara apapun, supaya tetap dapat diterima oleh teman sebayanya. Teman sebaya adalah pribadi-pribadi yang membentuk jati diri, kebanggaan, serta makna hidup mereka. Kehilangan teman sebaya rasanya akan sama dengan dikucilkan, dipandang rendah, merasa ditolak atau tidak diterima, membuat hidup mereka bagai *hell on earth* (Goble, F.G. 1987).

Serta, banyak remaja yang berpendapat orang tua biasanya menganggap bahwa masalah yang dihadapi oleh remaja adalah masalah kecil atau kurang penting, hal itu mengakibatkan orang tua menjadi tidak serius menanggapi pembicaraan dari para remaja itu. Akhirnya dalam menyelesaikan masalahnya tersebut remaja lebih memilih teman sebaya untuk saling membantu dan memberikan dukungan (Mappiare, 1996).

Sementara itu, religiusitas juga belum dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini mungkin dikarenakan religiusitas hanya dinilai dari seberapa sering seseorang menjalankan nilai-nilai moral yang dipercayai masyarakat. Anderson dan Brouke (2000) menyatakan bahwa pelajaran moralitas (kesusilaan) merupakan bagian dari ilmu filsafat. Dia menggambarkan bahwa moralitas itu sebagai tingkatan perbuatan intelektual yang kompleks. Moral (akhlak) itu timbul karena adanya moralitas (kesusilaan), dan secara disadari moral itu sendiri menjadi keputusan untuk dipertimbangkan. Di sisi lain moral juga bisa merupakan suatu tindakan seseorang untuk menghindari hukuman; bahwa seseorang hanya akan mengikuti aturan yang berlaku pada lingkungan suatu masyarakat dan yang tidak berlaku di masyarakat lainnya (MacIntyre, 1984).

Dari uraian diatas, terlihat bahwa moralitas tidak hanya sebagai kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang maupun tidak hanya sebatas pikiran atau intelektual seseorang mengenai arti moralitas. Seseorang bisa saja memiliki pengetahuan yang banyak mengenai moralitas dan religiusitas, namun mereka hanya menganggap itu sebagai kepercayaan dan pengetahuan belaka. Dan didalam alat ukur tentang religiusitas, pernyataan yang diberikan tidak secara signifikan menyatakan perilaku seksual yang dilakukan namun berupa pernyataan secara umum mengenai perilaku yang lazim dilakukan orang dengan religiusitas baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa komunikasi dan religiusitas secara bersamaan belum dapat dikatakan sebagai prediktor terhadap perilaku seksual.
2. Komunikasi interpersonal antara orangtua-remaja berada di kategori sedang, religiusitas pada kategori sangat tinggi dan perilaku seksual berada pada kategori sedang.

SARAN

Remaja

Religiusitas dan komunikasi orang tua-remaja bukan merupakan faktor yang dapat memprediksi perilaku seksual remaja, oleh karena itu remaja sebaiknya membenahi diri dan memilih lingkungan bersosialisasi yang baik, agar tidak dengan mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku seksual.

Orangtua

Orang tua diharapkan tidak hanya berfokus pada religiusitas dan komunikasi orang tua-remaja sebagai patokan remaja tidak melakukan perilaku seksual. Karena kedua faktor itu tidak terbukti dapat meminimalisir perilaku seksual yang dilakukan remaja, oleh sebab itu orangtua seharusnya memperhatikan faktor lain seperti lingkungan bergaul anak dan teman sebaya.

Guru

Guru diharapkan mampu untuk memberikan pendidikan yang lebih baik lagi kepada siswa agar siswa tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Dengan pengawasan dari guru dan budaya atau lingkungan yang sehat, remaja akan melakukan hal-hal positif dan menghindari perilaku seksual pranikah.

Penelitian Selanjutnya

Karena komunikasi orangtua-remaja dan religiusitas tidak dapat menjadi prediktor terhadap perilaku seksual, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Selain itu, perbanyak sampel yang akan diteliti sehingga data dapat tergeneralisasi dengan lebih baik. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan efektifitas dan daya diskriminasi item dalam alat ukur yang dipakai supaya dapat mengungkap lebih dalam mengenai variabel yang akan diteliti karena akan mempengaruhi hasil penelitian. Semoga penelitian ini memberikan sumbangan yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T, C, K. (2015). Hubungan antara komunikasi orangtua-remaja tentang seksualitas dengan perilaku seksual remaja yang telah bekerja di Pekalongan. *Skripsi*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana
- Anderson., Bourke. (2000). *Assessing Affective Characteristic in The Schools 2nd edition*. USA : Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Amrillah, A. A., Prasetyaningrum, J., Hertinjung, W.S. (2006). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua – Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Artikel* diakses tanggal 21 Januari 2016, dari : eprints.ums.ac.id
- Azwar, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banun, F. O. S., & Setyorogo, S. (2013). Faktir-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5 (1), 12-19
- Ditjen PPM & PL RI. (1997). *AIDS dan penangulangannya*. Jakarta : Depkes RI
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goble, G. F. (1987). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hasan., Iqbal. (1999). *Pokok-pokok materi statistika 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Huber, S., & Huber, O.W., 2012. The Centrality of Religiosity Scale. www.mdpi.com/2077-1444/3/3/710/pdf. Diakses : tanggal 18 November 2015
- Laily, N & Matulessy, A.(2004). Pola Komunikasi Masalah Seksual antara orang Tua – Anak. *Jurnal Anima*, 19 (2), 194-205.
- Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- MacIntyre, A. (1984). *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Indiana: University of Notre Dame Press
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- Pratiwi, N.L. dan Hari Basuki. (2010). *Analisis Hubungan Perilaku Seks Pertama Kali Tidak Aman Pada Remaja Usia 15-24 Tahun Dan Kesehatan Reproduksi*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan 13(4).
- Rahmawati, D.V, dkk. (2002). Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-13.

- Reschovsky, J. dan Gerner, J. (1991). Contraceptive Choice Among Teenegers : A Multivariate Analysis. *Lifestyle*, 12, 171-194
- Rogacion, M. R. (1996). *Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup : Tumbuh Bersama Sahabat 1*. Yogyakarta : Kanisius
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta :Rajawali Press.
- Soegiyono.(2009). *Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Soegiyono.(2012). *Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Somers, C, L. (2003). The sexual communication scale : measure of frequency of sexual communication between parent and adolescent. *Artikel*. Dalam : www.questia.com/PM.qst?a=0&se=gglsc&d=5001951545 (Diakses pada 29 November 2015)
- Soetjiningsih, C. H. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. *Disertasi : tidak diterbitkan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Soetjiningsih, C. H. (2006). Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah. *Artikel*. Diakses pada 20 November 2015, dari <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>
- Stark, R., & Glock, C.Y., (1968). *American piety: the nature of religious commitment*. Berkeley : University of California Press.
- Thongpat, S. (2006). Thai mothers and their adolescent daughters' communication about sexuality. *Disertasi : tidak dipublikasikan*. United State : University of Illinois at Chicago, Health SciencesCenter
- Tjahjono, E. 1995. *Perilaku-Perilaku Seksual yang Menyimpang*. Anima (Indonesia Psychological Journal) Vol XI No. 41.
- Tongeren D. R., Raad J. M., McIntosh D. N., & Pae J. (2013). The existential function of intrinsic religiousness: Moderation of effects of priming religion on intercultural tolerance and afterlife anxiety. *Jurnal untuk penelitian ilmiah tentang Religiusitas*, 52, 508–523
- Udry, J. R. dan Billy. (1987). Biological Predisposition and Social Control in Adolescent Sexual Behavior. *American Sociological Review*, 53, 709-722
- Utama, A. (2015). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan toleransi agama di Salatiga. *Skripsi*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana
- Wijoyo, R. (2006). Hubungan antara komunikasi orangtua-remaja (tentang seks) dan sikap remaja terhadap seks pranikah. *Artikel*. Diakses pada 21 Januari 2016 dari <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=12415>